

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah di dalam al-Qur'an memiliki proporsi tersendiri, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan kitab suci. Kisah-kisah diturunkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang usaha terus menerus meningkatkan harkat dan martabatnya.¹ Sebagai produk wahyu, kisah al-Qur'an diyakini sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi, yang harus dipelajari dan diteladani karena kisah dalam alquran penuh pandangan dan ibrah.² Tidak bisa dipungkiri sebagian kisah yang terjadi pada masa dahulu dapat kembali terjadi pada masa sekarang, dengan begitu dapatlah digunakan sejarah yang pernah ada pada masa lalu untuk dijadikan sebagai pelajaran untuk menjawab situasi yang muncul pada masa sekarang.

Terkait dengan situasi pada era kontemporer, pembahasan mengenai Kepemimpinan dan Gender masih sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Kisah tentang ratu Balqis sebagai penguasa negeri Saba' dalam al-Qur'an diceritakan dalam surah an-Naml dapat dijadikan *ibrah* mengenai sejarah kepemimpinan perempuan, yang pada masa sekarang masih mengundang polemik. Di Indonesia permasalahan mengenai pemimpin

¹Nurcholish Majid, *Islam Agama Peradaban* Cet. II (Jakarta: Paramadina, 2000) 45.

²Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-qur'an*, (Bandung:Al-Ma'arif, 1995). 5

perempuan masih menjadi pro dan kontra, yang pro menganggap Islam tidak memiliki dalil *qathi'i* (kuat) yang mengatur soal ini, di dalam UUD 1945 juga tidak terdapat larangan untuk perempuan menjadi pemimpin. Sedangkan yang kontra berdalil dengan al-Qur'an dan hadis serta tabi'at perempuan yang secara naluriah memang diciptakan berbeda dengan kaum laki-laki.

Nilai-nilai budaya, pandangan, stereotip dalam masyarakat yang dibentuk dari budaya patriarki dan bias gender dalam menafsirkan ajaran agama, serta semakin menguatnya fundamentalisme, semuanya itu menempatkan laki-laki sebagai pemimpin, penentu, dan pengambil keputusan dalam kedudukan superior. Tradisi dan budaya yang sudah mengakar ini membentuk norma-norma dan pola pembagian kerja yang didasari stereotip jenis kelamin. Hal ini pada gilirannya menempatkan perempuan sebagai warga negara kelas dua, didiskriminasi dan dipinggirkan.³

Diskriminasi terhadap perempuan dalam kedudukan pemerintah dan kepala negara masih sering terjadi. Salah satunya yang terjadi pada abad ke 14, ketika tiga kerajaan Islam di Aceh dipimpin oleh perempuan, perempuan tersebut harus menyerahkan kepemimpinan kepada kaum laki-laki, dengan dalil agama Islam melarangnya. Ketiga kerajaan itu adalah Sulthanah Khadijah, Shultanah Maryam, dan Shultanah Fatimah. Alasan yang digunakan untuk memecat ratu-ratu tersebut adalah fatwa Qadhi Mekkah

³Zaprul Khan, "Rekonstruksi Peran Politik Perempuan Menurut Musda Mulia" dalam Jurnal Pemikiran Islam STAIN Ponorogo 2015, 315

yang tidak mentolelir wanita menjadi pemimpin (sultānah).⁴ Padahal sebetulnya memilih seorang pemimpin tidaklah dilihat dari jenis kelaminnya tapi dari kemampuan dan sumbangsuhnya untuk umat.

Pemimpin berada pada posisi yang menentukan terhadap perjalanan umatnya. Apabila suatu umat memiliki pemimpin yang cakap, cerdas dan produktif maka dapat dipastikan perjalanan umatnya akan mencapai titik keberhasilan. Namun sebaliknya jika suatu umat dipimpin oleh pemimpin yang memiliki banyak kelemahan baik dari segi keilmuan dan tanggung jawab, serta lebih mengutamakan hawa nafsunya dalam mengambil keputusan dan tindakan, maka dapat dipastikan umatnya akan mengalami kemunduran dan bahkan mengalami kehancuran. Terdapat empat syarat menjadi khalifah atau pemimpin menurut Ibnu Khaldun, yang pertama adalah pengetahuan (*al-'ilm*), yang kedua adalah keadilan (*al-'adalah*), yang ketiga kemampuan, dan yang terakhir adalah kesehatan jasmani.⁵

Oleh karena itulah Islam memandang bahwa kepemimpinan memiliki posisi yang strategis dalam terwujudnya masyarakat yang berada dalam *Baldatun toyyibatun wa robbun ghofur*. Seperti yang dijelaskan dalam alquran surah Saba' ayat 15:

⁴Fatimah Mernissi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, Terj. Rahmani Astuti dkk (Bandung: Mizan, 1994), 51.

⁵Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi) 191.

لَقَدْ كَانَ لِسَابِ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدًا طَيِّبَةً وَرَبٌّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba ada tanda (kekuasaan Rabb) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Rabb-mu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Rabb-mu) adalah Rabb Yang Maha Pengampun".

Dikisahkan dalam alquran terdapat negeri yang disebut Baldatun tḥyyibatun wa robbun ghofur yakni negeri Saba' suatu kerajaan di Yaman, Arab Selatan pada abad VIII SM. Saba adalah negeri yang tanahnya subur, memiliki bendungan besar yang dinamai bendungan Ma'rib, letaknya yang strategis menjadikan negeri ini menjadi tempat perdagangan internasional dan memiliki kekuatan militer yang tangguh.

Negeri Saba' terkenal dengan peradaban yang tinggi, salah satu penguasanya adalah ratu Balqis,⁶ seorang perempuan yang memimpin sebuah kerajaan besar, Balqis dikaruniai kekayaan dan kerajaan yang megah dengan segala perbekalan dan perlengkapan perangnya, suatu hal yang banyak dan hanya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan besar.⁷ Bukan hanya memiliki tahta yang agung, Ratu Balqis juga memiliki kecakapan dalam kepemimpinannya. Dikisahkan dalam surah an-Naml ratu Balqis adalah pemimpin yang demokratis, cerdas, berwibawa dan memperhatikan kesejahteraan rakyat.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 429.

⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (terj.)*, Jilid 19 (Semarang: Toha Putra, 1993), 229.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan, maka dalam pembahasan ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan ratu Balqis dalam al-Qur'an dan kerajaan Saba'?
2. Bagaimana *ibrah* yang dapat di ambil dari kisah Ratu Balqis terhadap pandangan mengenai pemimpin perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memaparkan sejarah kerajaan Saba' dan kepemimpinan ratu Balqis dalam al-Qur'an.
2. Mendiskripsikan *ibrah* yang dapat di ambil dari kisah Ratu Balqis terhadap pandangan mengenai pemimpin perempuan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang tafsir. Adapun kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis untuk

perkembangan ilmu al-Quran dan tafsir dan untuk menambah khazanah keilmuan di kalangan akademisi.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan kajian ilmiah di Fakultas Ushuluddin, khususnya prodi Ilmu alquran dan tafsir dan umumnya bagi siapa saja yang ingin mendalami ilmu alquran dan tafsir.

E. Kajian Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian yang mengkaji mengenai kepemimpinan Ratu Balqis dalam al-Qur'an, terdapat beberapa penelitian tentang kepemimpinan perempuan diantaranya sebagai berikut:

1. *Konsep Kepemimpinan Perempuan (Studi Komparasi atas Penafsiran Nasaruddin Umar dan KH. Husein Muhammad)* Skripsi oleh Zulfikri fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta karya ini berfokus pada pemikiran ilmuwan tafsir dan aktifis pemberdayaan perempuan Nasarudin Umar dan KH. Husein Muhammad dalam perspektif gender.
2. *Model Kepemimpinan Perempuan Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTSN Yogyakarta I)* Skripsi oleh Dennis Harun fakultas Tarbiyah jurusan Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, karya ini berfokus pada model kepemimpinan kepala sekolah perempuan di lembaga pendidikan Islam dengan menganalisis

kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan kepemimpinan kepala sekolah perempuan.

3. *Persepsi Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Kalangan Pelajar Pria Smkn 6 Surakarta* (Kajian dari sudut pandang Gender) Skripsi oleh Afrihayana Chrisdhian Putra fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Berfokus pada persepsi tentang kepemimpinan perempuan dikalangan pelajar SMKN 6 Surakarta.
4. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Babakan Tasikmalaya* (Analisis Terhadap Hadis *Lan Yufliha Qawmun Wallaw Amrahum Imraatan*) oleh Wahyu Ismatullah berfokus pada kajian hadis yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan bahagia apabila menyerahkan urusannya kepada perempuan study kasus kampung Babakan, Purbaratu, Tasikmalaya.
5. *Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam* (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab) Skripsi oleh Fitriyani fakultas Falsafah dan Peradaban Jurusan Falsafah dan Agama Universitas Paramadina Jakarta berfokus terhadap pandangan Quraish Shihab mengenai pemimpin perempuan.
6. *Kepemimpinan Ratu Balqis Perspektif Pendidikan Karakter* (Kajian Terhadap Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Naml Ayat 22-24). Skripsi oleh Qurriyatul Munawwaroh Fakultas Pendidikan Agama Islam Jurusan

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku atau kitab yang berkenaan dengan topik pembahasan sehingga dapat diperoleh data-data yang jelas.

2. Metode tafsir

Penelitian ini menggunakan metode tafsir Tahlili yakni menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.⁹ Penelitian ini juga termasuk dalam metode maudhu'i karena membahas tema tertentu dalam al-Qur'an yang diangkat dari surah an-Naml terkait pemimpin perempuan yaitu kepemimpinan ratu Balqis..

3. Teknik pengumpulan data

Mengingat penelitian ini adalah *library reseach* yaitu dengan mencari data-data mengenai hal-hal atau pun variabel berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.¹⁰ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Mencari teori kepemimpinan perempuan

⁹Nasrhuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31.

¹⁰Jonthan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 259.

- b. Mencari sejarah negeri Saba'
- c. Mencari penafsiran mufassir mengenai kisah ratu Balqis dalam surat an-Naml:24-42.
- d. Menganalisis penafsiran dan menemukan *ibrah* kisah Ratu Balqis terhadap pandangan mengenai pemimpin perempuan.

4. Teknik Analisis Data

Untuk sampai pada prosedur akhir penelitian, penulis menggunakan metode analisa data untuk menjawab persoalan yang akan muncul dalam penelitian ini, dalam hal ini penulis menggunakan *analisis deskriptif* yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.¹¹

5. Sumber data

Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

- a. Data primer

¹¹Lexy J. Moleing, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

Data primer diambil dari kitab tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustofa al-Maraghi, Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Hamka, Tafsir al-Qur'an al-azim karya Ibnu Kasir, al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Imam Al-Qurthubi, dan Tafsir Fi Zhalal al-Qur'an karya Sayyid Qutb.

b. Data Sekunder

Diambil dari beberapa buku sejarah seperti History of the Arabs karya Philip K. Hitti, Negeri-negeri yang Musnah karya Harun Yahya. buku tentang kepemimpinan, jurnal-jurnal ilmiah mengenai pembahasan gender, dan sumber lain yang terkait dengan pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, maka penulisan ini disusun atas empat bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan gambaran umum tentang kepemimpinan, teori dan tipe-tipe kepemimpinan, term kepemimpinan dalam Islam dan pemimpin perempuan dalam Islam.

